

Analisis Pendidikan Karakter dalam Literasi Budaya dan Kewargaan pada Seni Barongan

Dera Karisma Ningsih
 Universitas Nusantara PGRI Kediri
derakarisma@gmail.com

ABSTRACT

The moral values that are instilled in the art of barongan can build character which is the main foundation for the formation of order in a civilized and prosperous society. But now there are many problems with students who are not familiar with the culture of their respective regions, especially the art of barongan.

The purpose of writing this article is to provide alternative ways to overcome these problems, namely by increasing cultural literacy and citizenship as a strengthening of character education in the art of barongan. This study uses a qualitative method. Data collection procedures in the form of interviews and observations using data analysis techniques in the form of taxonomic analysis techniques. The subjects of this study were 4th grade students of SDN Kalikejambon 1, Tembelang District, Jombang Regency. The results of the study are to explain the values of barongan art in strengthening character education in cultural literacy and citizenship. The values of character education in the art of barongan in terms of the meanings of the symbols are: Religious, Tolerance, Discipline and Hard Work, Creative, National Spirit and Love of the Homeland, Responsibility is very relevant to educational goals.

Keywords: *Character Education, Barongan Art Value, Cultural Literacy and Citizenship*

ABSTRAK

Nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam seni barongan yang dapat membangun karakter yang merupakan fondasi utama terbentuknya tatanan dalam masyarakat yang beradab dan sejahtera. Namun sekarang maraknya permasalahan siswa yang kurang mengenal budaya daerah masing-masing khususnya seni barongan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan alternatif cara dalam mengatasi masalah tersebut, yakni dengan meningkatkan literasi budaya dan kewargaan sebagai penguatan pendidikan karakter dalam seni barongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Prosedur pengumpulan data berupa wawancara dan observasi yang menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis taksonomi. Subyek penelitian ini siswa kelas 4 SDN Kalikejambon 1 Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Hasil penelitian yaitu menjelaskan nilai-nilai seni barongan dalam penguatan pendidikan karakter pada literasi budaya dan kewargaan. Adapun Nilai-nilai pendidikan karakter dalam seni barongan ditinjau dari makna-makna simbolnya yaitu: Religius, Toleransi, Disiplin dan Kerja keras, Kreatif, Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air, Tanggung Jawab sangat relevan dengan tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Seni Barongan, Literasi Budaya dan Kewargaan

PENDAHULUAN

Pendidikan sama halnya dengan kehidupan. Pendidikan dan kehidupan adalah salah satu kesatuan yang selalu berdampingan. Karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Lebih rinci lagi pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung

di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang mendatang. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik yang mampu mengemban misi untuk membuat lingkungannya lebih baik lagi (Redja Mudyaharjo, 2001).

Karakter memiliki banyak pengertiannya oleh para ahli. Misalnya Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter itu merupakan suatu "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas yang dimaksud merupakan "asli" serta mengakar dalam kepribadian benda atau individu, dan "mesin" yang mendorong cara seseorang dalam bertindak, bersikap, berucap, serta merespons. Jika dilihat dari kutipan tersebut pengertian karakter mutlak diperlukan oleh seseorang yang memiliki karakter baik akan cenderung berbuat baik, begitupun sebaliknya. Pendidikanlah alat yang paling efektif dan efisien untuk mentransformasikan (M. Furqon Hidayatullah, 2010).

Paradigma tersebut kemudian munculah pendidikan karakter yang saat ini menjadi isu dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentuk kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai (Doni Koesoema A, 2007). Sehingga melalui pendidikan karakterlah yang mampu membentuk kepribadian menjadi lebih baik. Adanya transformasi nilai-nilai karakter tidak hanya dilakukan melalui proses belajar mengajar di kelas. Berbagai media mampu digunakan pada proses penanaman nilai-nilai karakter. Melihat dari hal tersebut dalam pendidikan karakter tentunya haruslah diimbangi dengan kemampuan berliterasi oleh peserta didik.

Literasi merupakan suatu kegiatan atau kemampuan pada seseorang dalam mengolah serta memahami informasi saat melaksanakan proses membaca dan menulis. Ada enam jenis literasi tersebut antara lain literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya dan kewargaan menjadi salah satu acuan yang penting akan siswa tidak melupakan budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah, khususnya Indonesia yang memiliki keberagaman budaya multikultural.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan dari kerangka berpikir, nilai, moral, norma, serta keyakinan (*belief*) pada manusia yang dihasilkan melalui kehidupan bermasyarakat (Irharni, 2019). Merujuk dari makna tersebut dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi dari nilai-nilai karakter sebuah masyarakat. Masyarakat membuat kebudayaan yang salah satunya dibingkai dalam sebuah kesenian adalah usaha untuk menjaga nilai-nilai luhur agar bisa terus diwariskan ke generasi berikutnya. Misalnya saja pewarisan seni barongan ke generasi berikutnya agar tetap lestari.

Seni barongan atau singo barong dimaknai sebagai suatu teater rakyat yang memadupadankan bagian-bagian tari, musik, lagu dan memiliki alur

cerita yang runtut dan turun temurun, serta memiliki karakter dalam mitologi Jawa dan Bali. Adanya kesenian ini terarah dan dapat bersatu dalam kehidupan masyarakat, hal ini terlihat dalam upacara-upacara hajatan atau adat, seni barongan ini selalu dipertunjukkan. Pertunjukan seni barongan ini menyajikan keselarasan dan keserasian dalam runtutan cerita, pemain, busana, properti serta musik pengiringnya. Meskipun untuk saat ini seni barongan dijadikan sebagai seni pertunjukan, namun didalamnya termuat macam-macam fungsi, yaitu sebagai hiburan, keperluan dalam upacara adat, media pembelajaran dan sebagai tempat untuk mengekspresikan kemampuan berkesenian dan upaya pelestarian kesenian rakyat. Mengamati dari fungsi yang terkandung didalamnya itu, maka sudah sepatutnya masyarakat untuk terus mengupayakan pelestarian seni barongan ini.

Saat ini jika melihat kondisi yang ada di Indonesia, maraknya permasalahan siswa tidak mengetahui kebudayaan asli Indonesia, apalagi saat ini banyak kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia yang diakui oleh negara lain. Contohnya seperti wayang kulit asli Jawa Tengah, reog ponorogo dari Ponorogo juga diakui oleh negara lain. Serta terdapat pernyataan dari Muhadjir Effendy yang diterbitkan oleh Kemenko PMK bahwa ada rencana oleh negara lain yang akan mengajukan reog tersebut. Sehingga Indonesia harus melakukan suatu tindakan yang tegas agar tidak terjadi permasalahan tersebut. hal ini menjadi suatu permasalahan yang utama, tentunya bagi peserta didik yang harus mampu dan memahami budaya daerah Indonesia. dengan demikian sektor pendidikan haruslah mampu melakukan suatu upaya dalam melahirkan generasi bangsa yaitu melalui peserta didik yang unggul dan tangguh utamanya dalam pemahaman budaya daerah Indonesia.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan dapat memaparkan permasalahan yang dibahas lebih mendalam melalui pengamatan dan pemahaman yang lebih terhadap suatu persoalan yang ada di lingkungan sekitar. Prosedur penelitian ini terdapat 3 tahap yaitu (1) tahap prapenelitian meliputi observasi lapangan, mencari literatur ilmiah dan wawancara, (2) tahap penelitian yaitu pengambilan data penelitian, pengolahan data, penafsiran dan penyimpulan hasil pengolahan data, (3) tahap pascapenelitian meliputi analisis penelitian, simpulan serta penulisan penelitian. Subyek penelitian yang akan dikaji yaitu 28 siswa kelas 4 SDN Kalikejambon 1 Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Serta guru kelas 4 yang telah membantu dan mendampingi siswa. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, yaitu pada bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan desember 2021. Waktu penelitian yang dimaksud adalah waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian.

Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara ditujukan untuk guru dan siswa kelas 4 sedangkan observasi untuk mengamati secara langsung keadaan lapangan agar memperoleh gambaran yang lebih luas tentang literasi budaya dan kewargaan dan sumber-sumber dari literatur yang terkait. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis taksonomi. Adapun langkah dalam analisis data taksonomi yaitu menganalisis data sesuai dengan klasifikasi, menyimpulkan data penelitian, menulis artikel sesuai dengan pedoman penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai

Pada Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) nilai diartikan menjadi sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia. Artinya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu bersifat praktis dan efektif melalui perilaku manusia yang melembaga secara objektif dalam bermasyarakat. Adapun nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah harga (dalam taksiran harga), harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain, Angka kepandaian (biji, potensi), banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: etika.

Menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal dan bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (Thoha, 1996). Menurut Chabib Thoha nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi makna (manusia yang meyakini). Pendapat lain berasal dari Zakiyah Darajat Via Athiyyatillah, nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini mampu sebagai suatu identitas yang dapat memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku (Athiyyatillah, 2009). Untuk keperluan suatu analisis ahli filsafat nilai membagi nilai ke dalam beberapa kelompok tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Tetapi pada dasarnya pembagian nilai dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria, yaitu nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara hierarkis.

Kelompok nilai yang dimaksud antara lain 1) *nilai teoritik* yang meliputi pertimbangan yang bersifat logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu hal. 2) *nilai ekonomi* yang terkait dengan pertimbangan yang berkadar untung rugi. 3) *nilai estetik* yang menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. 4) *nilai sosial* yang nilai tertingginya terdapat dalam kasih sayang antar manusia. 5) *nilai politik* yang nilai tertingginya adalah kekuasaan. 6) *nilai agama* yang secara hakiki

sebenarnya merupakan nilai yang memiliki dasar paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Dalam pendidikan terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas (H. M. Arifin, 1987).

Pendidikan

Pendidikan sering diterjemahkan orang dengan pedagogi. Di masa Yunani Kuno, seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, pelayan tersebut biasa disebut *paedagogos*, penuntunan anak. Disebut demikian karena di samping mengantar dan menjemput juga berfungsi sebagai pengasuh anak tersebut dalam rumah tangganya, sedangkan gurunya, yang mengajar, pada Yunani Kuno disebut *governor*. Governor sebagai guru yang tidak mengajar secara klasikal seperti sekarang ini, namun secara individual (Noeng Muhadjir, 2000). Dalam bahasa romawi didapati istilah *educate* yang berarti membawa keluar (sesuatu yang abadi dalam) (Mukhlison Effendi, 2008). Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya (Hasbullah, 1999). Secara makna pendidikan dimaksudkan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

- a. John Dewey
Pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- b. Ki Hajar Dewantara
Pendidikan adalah proses dalam menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setingginya.
- c. Menurut UU No. 20 Tahun 2003
Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, penulis berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajar dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah yang sepanjang hayat, dalam

mempersiapkan peserta didik agar mampu memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup yang tepat dimasa yang mendatang.

Budaya

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta, karsa, rasa*. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera*. *Colrea* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang makna *culture*, yaitu sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material (Setiadi, 2006). Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Dalam kehidupan manusia yang menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya menggunakan sistem berpikir, nilai, moral, norma serta keyakinan. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan.

a. Wujud Kebudayaan

Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (Sosiolog) dan Al Kroeber (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu rangkaian dan aktivitas manusia yang berpola. Demikian pula J.J Honingman dalam bukunya *The World of Man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud yaitu: *ideas, activities, and artifact*. Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan dibagi menjadi tiga wujud yaitu:

Pertama, wujud sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari suatu kebudayaan, bersifat abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto dan tempatnya dalam pikiran masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kebudayaan ideal ini disebut juga tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada tindakan. Kebudayaan ideal ini dapat disebut sebagai adat atau adat istiadat yang sekarang banyak tersimpan dalam arsip, buku-buku, tape, dan komputer. Kesimpulannya, budaya ideal ini adalah perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.

Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan yang berpola dari manusia hingga ke masyarakat. Wujud tersebut sering dikenal dengan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan yang berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan dokumentasikan karena dala sistem sosial

ini terdapat manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kesimpulannya sebagai sistem sosial, perwujudan yang konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.

Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia wujud kebudayaan ini disebut juga kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil. Contohnya: candi Borobudur (besar), kain batik, dan kancing baju (kecil). Kesimpulannya, kebudayaan fisik merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk materi/artefak.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, wujud kebudayaan yang satu dan lainnya tidak bisa dipisahkan. Sebagai contoh: wujud kebudayaan gagasan (*ideas*) mengatur dan memberi arah kepada tindakan (*activities*) dan karya (*artifact*).

b. Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Masyarakat Ada Tujuh (Wahyu, 2008) sebagai Berikut:

1) Teknologi atau Sistem Peralatan

Komponen atau unsur utama kebudayaan antara lain peralatan dan perlengkapan (teknologi). Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai serta memelihara segala perlengkapan dan peralatan. Teknologi muncul dalam tahapan manusia mengorganisasikan masyarakat, mengekspresikan rasa keindahan atau memproduksi hasil-hasil kesenian.

2) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya berburu, meramu, beternak, bercocok tanam, dan menangkap ikan.

3) Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara serta untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak dicapai seorang diri.

4) Bahasa

Bahasa adalah alat atau wujud budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau hubungan, baik melalui lisan, tulisan, atau gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada orang lain.

5) Sistem Kepercayaan

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan danya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang mengendalikan manusia sbagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dari itu baik secara individual maupun bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama dan sistem kepercayaan lainnya sering terintegrasi dengan kebudayaan. Agama adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia.

6) Sistem Ilmu dan Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka mendapatkan pengetahuan melalui sebuah pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir berdasarkan logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*). Sistem pengetahuan tersebut dikelompokan menjadi pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan disekitarnya, pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia, pengetahuan tentang ruang dan waktu.

7) Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian, mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Seni pada mulanya merupakan sebuah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Hal ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia.

Karakter Bangsa

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (M. Furqan Hidayatulloh, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain, karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian (Najib Sulhan, 2010). Karakter merupakan sebuah sikap pribadi yang bersifat stabil yang menghasilkan

proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan (Yahya Khan, 2010).

Hermawan Kartajaya mengemukakan bahwa, karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seorang individu bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu (M. Furqan Hidayatulloh, 2012). Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skill*). Karakter meliputi keinginan melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Arismantoro, 2008).

Karakter merupakan sebuah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari sebuah hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi pada seseorang dengan orang lain dapat menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya mampu dilaksanakan melalui sebuah pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan Sang Pencipta alam (Irhamni, 2019).

Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional terdapat tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik. Bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa arah, pertualangan tanpa tujuan. Kita harus mampu mengidentifikasi karakter bangsa yang akan menjadi pilar perilaku manusia. Berikut ini adalah nilai-nilai yang dikembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Dengan demikian, kehidupan secara individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik lagi, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya itu dijadikan landasan dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Bangsa adalah kelompok manusia yang mau bersatu, merasa dirinya bersatu, memiliki kesamaan nasib, asal keturunan, bahasa, adat, sejarah bangsa jika disertai pemerintahan sendiri. Karakter bangsa adalah keseluruhan sifat suatu bangsa yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, bakat, potensi, nilai-nilai dan pola pikir yang dimiliki oleh bangsa tersebut.

Atau pada dasarnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam seni barongan yaitu

- a. Religius di antaranya: barongan berawal dari kata "Barong" mendapat akhiran "an" yang berarti suatu bentuk atau rupa yang menirukan Barong. Kata barong baik di Bali maupun di Jawa merupakan nama untuk menyebut binatang mitologi berkaki empat. Binatang mitologi sebenarnya tidak ada kehadirannya di dunia ini sebagai perwujudan makhluk keramat yang ada dalam cerita mitologi. Nilai religius seni barongan terletak pada pengungkapan kebesaran ilahi dan pemujaan terhadap kebesaran-Nya. Nilai religius dalam pertunjukan seni barongan pun terletak pada pengungkapan cerita yang menjunjung tinggi sang pencipta dan menghargai nilai-nilai keagamaan. Di dalam cerita terdapat ajakan untuk selalu bersyukur, dan bertawakal kepada Tuhan. Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Toleransi berupa sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- c. Disiplin dan kerja keras melalui kebiasaan dan tindakan yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Serta sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Semangat kebangsaan atau nasionalisme dan cinta tanah air, meliputi sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi,

politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam fungsi pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yaitu Pengembangan, Perbaikan, Penyaring. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut: 1) Agama karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. 2) Pancasila, negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. 3) Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. 4) Tujuan Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam seni barongan yaitu 1) Religius di antaranya: barongan berawal dari kata "Barong" mendapat akhiran "an" yang berarti suatu bentuk atau rupa yang menirukan Barong. Kata barong baik di Bali maupun di Jawa merupakan nama untuk menyebut binatang mitologi berkaki empat. Binatang mitologi sebenarnya tidak ada kehadirannya di dunia ini sebagai perwujudan makhluk keramat yang ada dalam cerita mitologi. Nilai religius seni barongan terletak pada pengungkapan kebesaran ilahi dan pemujaan terhadap kebesaran-Nya. Nilai religius dalam pertunjukan seni barongan pun terletak pada pengungkapan cerita yang menjunjung tinggi sang pencipta dan menghargai nilai-nilai keagamaan. Di dalam cerita terdapat ajakan untuk selalu bersyukur, dan bertawakal kepada Tuhan. Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. 2) Toleransi berupa sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. 3) Disiplin dan kerja keras melalui kebiasaan

dan tindakan yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Serta sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. 4) Semangat kebangsaan atau nasionalisme dan cinta tanah air, meliputi sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhwani, M. A. R. (2021). Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek "Character Building" Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Tiara Wacana.
- Athiyatillah. (2009). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Solat. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah. UIN Malang*, 126.
- Ciptiningsih, C. (2017). NILAI MORAL PERTUNJUKAN BARONGAN RISANG GUNTUR SETO BLORA. *Jurnal Seni Tari*, 6.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Grasindo.
- Deden Herdiana Altaftazani, Hana Sakura Putu Arga, Jajang Bayu Kelana, S. R. (2020). ANALISIS PEMBELAJARAN DARING MEMBUAT SENI KOLASE MENGGUNAKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MASA PANDEMI COVID 19. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 7.
- Purnomo, E. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12, 183–193.
- Endah Dwi Wahyuningsih. (2019). PERTUNJUKAN BARONGAN GEMBONG KAMIJOYO KUDUS. *Jurnal Seni Tari*, 5.
- H. M. Arifin. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Illi, Y., Indrawan, N., Studi, P., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2021). *DALAM KESENIAN BARONGAN (Studi Kasus pada Anak Anak di Sanggar Ridwan Cinta Seni Desa Todanan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora Tahun 2019)*.

- Irharni. (2019). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Dinamika Sekolah Dasar*, 54.
- M. Furqan Hidayatulloh. (2012). Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 12.
- M. Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pressindo.
- Mukhlison Effendi. (2008). *Ilmu Pendidikan*. STAIN Ponorogo Press.
- Murniyetti, Engkizar, dan F. A. (2016). POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6.
- Najib Sulhan. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi Antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Jepe Press.
- Noeng Muhadjir. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Rake Sarasin.
- Rachmadyanti, P. (2017). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3.
- Rasmuin, S. I. (2021). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19; Studi Kasus di MAN 2 Banyuwangi. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*. online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies>
- Redja Mudyaharjo. (2001). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Rosala, D. (2016). PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2.
- Rosidin, N. Al. (2019). NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KESENIAN REYOG PONOROGO. *Jurnal Al Adabiya*, 14.
- Sari, I. P. (2017). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS E-LEARNING MENGGUNAKAN CLAROLINE. *Research and Development Journal Of Education*, 4.
- Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Toha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Wahyu, R. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*. Pustaka Setia.
- Wahyudi, Ayu Titis Rukmana Sari, A. M. Q. (2021). Pelatihan Pembuatan dan Pemasaran Kerajinan Seni Barongan Di Desa Kalikejambon. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.15590](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.15590)
- Yahya Khan. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Pelangi Publishing.